

FRAUD TRIANGLE THEORY DAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN JARAK KEKUASAAN SEBAGAI VARIABLE MODERASI

Siti Khairani¹, Shahib Hibatullah Malik², Lisa Hermawati³, Wahyu Sudrajat⁴
Universitas Multi Data Palembang^{1, 2, 4}
Universitas Baturaja³

Email: siti_kh@mdp.ac.id¹, hibatullahmalikshahib@mhs.mdp.ac.id², lisahermawatitjikdin@gmail.com³,
wahyu.sudrajat@mdp.ac.id⁴

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh tekanan keuangan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan dengan jarak kekuasaan sebagai variabel moderasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Negara Indonesia, Australia, Amerika Serikat, Jerman dan Afrika Selatan pada periode 2021-2023. Metode *purposive sampling* digunakan dalam pengumpulan sample dan terdapat tujuh puluh BUMN yang memenuhi kriteria. Metode analisis regresi logistik digunakan dalam penelitian ini yang mencakup uji *log likelihood value*, uji *Hosmer* dan *Lameshow Test* dan uji *goodness of fit*. Hasil penelitian secara empiris membuktikan bahwa tekanan keuangan dan rasionalisasi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan kesempatan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Jarak kekuasaan mampu memoderasi hubungan antara tekanan keuangan dan kesempatan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan tidak mampu dimoderasi oleh jarak kekuasaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa jarak kekuasaan yang tinggi tetap menjadi motivasi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: *Fraud Triangle*, Jarak Kekuasaan, Kecurangan Laporan Keuangan

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the effect of financial pressure, opportunity, and rationalization on financial statement fraud with power distance as a moderating variable. The sample used in this study was State-Owned Enterprises in Indonesia, Australia, the United States, Germany and South Africa in the period 2021-2023. The purposive sampling method was used in collecting samples and there were seventy State-Owned Enterprises that met the criteria. The logistic regression analysis method was used in this study which included the log likelihood value test, the Hosmer and Lameshow Test and the goodness of fit test. The results of the study empirically prove that financial pressure and rationalization do not have a significant positive effect on financial statement fraud while opportunity has a significant positive effect on financial statement fraud. Power distance is able to moderate the relationship between financial financial pressure and opportunity on financial statement fraud, while rationalization on financial statement fraud cannot be moderated by power distance. This study concludes that high power distance remains a motivation for financial statement fraud.

Keywords: *Fraud Triangle, Power Distance, Financial Statement Fraud*

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kecurangan (*fraud*) merupakan bahaya laten yang sulit dihindari, terjadi di semua lini organisasi seluruh dunia dan tidak ada organisasi yang kebal terhadap *fraud*. Aktivitas *fraud* yang terus berkembang dan sulit diungkapkan ini tidak hanya merugikan perusahaan namun juga akan menurunkan citra dan kredibilitas sebuah negara. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) membagi skema *fraud* dalam tiga kategori yaitu penyalahgunaan aset, korupsi dan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil survei ACFE kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial*

reporting) merupakan kecurangan yang menimbulkan kerugian yang paling tinggi dibandingkan korupsi dan penyalahgunaan aset. Aktivitas kecurangan laporan keuangan hanya 5% namun menyebabkan kerugian yang dicapai rata-rata per kasus sebesar USD 766.000 (*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), 2024). Runtuhnya perusahaan-perusahaan yang memiliki pengaruh global seperti Thosiba, Word.Com dan Global Crossing menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan berujung pada kerugian semua pihak.

Riset terdahulu telah berusaha untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang berperan untuk mewujudkan terjadinya

kecurangan dengan menggunakan berbagai pendekatan teori *fraud*. *Fraud triangle theory* merupakan teori *fraud* yang pertama kali digunakan sebagai pendekatan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan (Skousen, Smith and Wright, 2008). *Fraud triangle theory* dikembangkan oleh Cressey pada tahun 1953. Cressey menyatakan bahwa ada 3 faktor mengapa seseorang melakukan *fraud* antara lain karena ada tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi (Kassem and Higson, 2012).

Selain faktor tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi, yang menjadi sebab seseorang melakukan *fraud*, menurut peneliti terdahulu faktor budaya turut menjadi andil untuk memicu terjadi kecurangan karena *fraud* merupakan fenomena sosial yang bersifat multifaset dan merambah secara horizontal dan vertikal ke berbagai aspek kehidupan masyarakat (Getz and Volkema, 2001). Seperti yang dinyatakan oleh Mihret (2014) alasan seseorang melakukan kecurangan tidak dapat lepas dari aspek budaya. Budaya masyarakat yang berbeda mempengaruhi beragam hal fenomena sosial. Budaya akan mempengaruhi cara seseorang berpikir, berperilaku dan sikap sehingga dapat dikatakan bahwa perbuatan terbentuk dari budaya yang ada di suatu lingkungan. Lebih lanjut Lokanan (2015) dan Albrecht, Albrecht and Albrecht (2008), menyatakan bahwa *fraud* merupakan masalah yang berakar dari perilaku individu yang memiliki moral yang lemah. Tindakan *fraud* yang semakin banyak jumlahnya disebabkan permasalahannya lebih kompleks, bersifat situasional dan multifaset atau multidimensi (Lokanan, 2015; Krambia-Kapardis, 2016). Pernyataan yang serupa juga dinyatakan oleh Dorminey *et al* (2012) bahwa kecurangan saat ini jauh melampaui kesederhanaan. Kecurangan yang bersifat multidimensi terjadi karena perkembangan karakter pelaku *fraud* dan lingkungannya. Karakter seseorang bukan disebabkan faktor internal saja namun juga karena dorongan eksternal seperti budaya karena budaya berperan membentuk karakter dan sikap seseorang.

Berdasarkan pernyataan -pernyataan di atas maka dapat disimpulkan budaya jarak kekuasaan dapat menjadi faktor yang memperkuat untuk terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dihubungkan dengan tekanan keuangan, kesempatan dan rasionalisasi. Di dalam organisasi jarak kekuasaan terlihat dari hubungan antara atasan dan bawahan. Budaya jarak kekuasaan rendah ketika semua elemen organisasi menganggap hubungan antara atasan dan bawahan adalah setara sebaliknya budaya jarak kekuasaan tinggi akan menciptakan suasana yang tidak akrab serta hubungan emosi yang tidak dekat.

Tekanan keuangan terjadi ketika manajemen menghadapi hutang yang jatuh tempo untuk menjaga komitmen tepat waktu dalam pembayaran agar dinilai baik oleh para investor. Ketika manajer menghadapi pinjaman yang jatuh tempo ada kemungkinan akan terjadi manipulasi laporan keuangan dengan melakukan diskresionari akrual. (Skousen, Smith and Wright, 2008). Semakin tinggi jumlah utang dalam laporan keuangan maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadi kecurangan laporan keuangan (Skousen, Smith and Wright, 2008; Lou and Wang, 2009; Ardiyani and Sri Utaminingsih, 2015; Fathmaningrum and Anggarani, 2021). Berdasarkan penjelasan di atas, maka diduga tekanan keuangan berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Tekanan keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Selain itu buruknya tatakelola dalam hal pengawasan menciptakan peluang untuk terjadi kecurangan laporan keuangan. Seperti yang dinyatakan oleh Rezaee (2005) manipulasi laporan keuangan dapat terjadi karena manajer tidak diawasi dengan baik (*ineffective monitoring*). Oleh karena itu keberadaan dewan komisaris independen menjadi pihak yang dapat melakukan pengawasan terhadap aktivitas manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga dapat mencegah ataupun memitigasi terjadi kecurangan. Atas dasar tersebut maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H2: Kesempatan berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi merupakan usaha yang dilakukan untuk menemukan justifikasi bahwa perbuatan tidak jujur bukanlah sesuatu yang salah (Lou and Wang, 2009; Omar, Johari and Hasnan, 2015) Tindakan merasionalisasikan ketidakjujuran dilakukan secara sadar oleh pelaku dengan membuat alasan sebagai pembenaran, misalnya uang perusahaan hanya dipinjam dan tidak ada yang dirugikan (Singleton and Singleton, 2010). Seseorang yang tidak berniat untuk melakukan *fraud* tiba-tiba berubah untuk melakukan *fraud* karena tindakan itu adalah sesuatu yang dianggap biasa. Kondisi ini dapat menjadi budaya yang menyimpang baik di organisasi ataupun masyarakat dimana perilaku illegal anggota organisasi dan anggota masyarakat dapat ditoleransi, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H3: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Hofstede *et al* (2010) telah mengembangkan enam dimensi budaya nasional yaitu jarak kekuasaan, penghindaran ketidakpastian,

individualism, maskulinitas, orientasi jangka panjang, dan *indulgence*. Masing-masing dimensi budaya mempunyai nilai antara 0 – 100. Nilai 0 artinya terendah, dan 100 tertinggi untuk masing-masing dimensi. Budaya jarak kekuasaan diindikasikan menjadi salah satu faktor eksternal sebagai penyebab terjadi kecurangan. Douppnik (2008) menyatakan negara dengan jarak kekuasaan yang tinggi membuat para manajer cenderung untuk mempengaruhi laporan keuangan. Perbedaan jarak kekuasaan yang signifikan mengisyaratkan lebih sedikit penyelidikan terhadap penyalahgunaan kekuasaan (Hofstede, Hofstede and Minkov, 2010).

Negara yang memiliki budaya seperti ini akan menciptakan peluang atau kesempatan untuk terjadi *fraud* (Amaliyah, 2019). Jarak kekuasaan akan menimbulkan tekanan keuangan, kesempatan, dan menjadi celah untuk merasionalisasikan tindakan *fraud* (Mihret, 2014).

H4a: Jarak kekuasaan mampu memoderasi hubungan tekanan keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H4b: Jarak kekuasaan mampu memoderasi hubungan kesempatan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H4c: Jarak kekuasaan mampu memoderasi hubungan rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Aspek budaya merupakan salah satu topik riset yang sedang *trending* saat ini yang dapat dihubungkan dengan berbagai disiplin ilmu. Keberadaan budaya di suatu negara dapat membentuk sikap dan karakter anggota Masyarakat, dimana berbagai motif kasus *fraud* semakin berkembang karena berakar dari masalah perilaku individu. Ketika individu merasakan ada jarak kekuasaan, tekanan keuangan, kesempatan dan mampu merasionalisasikan keadaan maka akan mendorongnya untuk melakukan *fraud*. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian pertama yang menggunakan budaya jarak kekuasaan (*power distance*) sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara tekanan keuangan dengan proksi *leverage*, kesempatan dengan proksi jumlah dewan komisaris independen, dan rasionalisasi dengan proksi perubahan kebijakan akuntansi terhadap kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan *Beniesh Model (M-score)*.

Penelitian ini menggunakan sampel Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dari lima negara yang mewakili lima benua, yaitu Indonesia, Australia, Amerika Serikat, Jerman dan Afrika Selatan. Masing-masing benua memiliki nilai budaya yang dikembangkan oleh Hofstede. Negara yang terpilih

sebagai sampel adalah negara dengan *Gross Domestic Product (GDP)* tinggi, dimana menurut teori Hofstede ukuran kekayaan menjadi salah satu faktor yang mampu menciptakan jarak kekuasaan. Alasan BUMN sebagai subyek yang diteliti karena berdasarkan hasil survei ACFE Global pada tahun 2024 menyatakan bahwa frekuensi kecurangan tertinggi setelah sektor swasta adalah BUMN dengan nilai kerugian sebesar USD 150.000 dan frekuensi terjadinya sebesar 26%. Selain itu

Adapun yang menjadi tujuan utama penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor terjadinya kecurangan, yaitu tekanan keuangan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan dan juga untuk menguji efek interaksi budaya jarak kekuasaan atas hubungan faktor penyebab kecurangan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak agar dapat semakin menyadari bahwa kecurangan (*fraud*) sudah bersifat multifaset sehingga perlu peran serta semua lapisan masyarakat untuk mencegah dan memitigasi kecurangan.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari laporan tahunan BUMN. Populasi yang digunakan adalah BUMN di Indonesia, Australia, Amerika Serikat, Jerman dan Afrika Selatan. Pengambilan sampel dengan teknik nonprobabilitas berdasarkan purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu sehingga diperoleh tujuh puluh BUMN pada periode pengamatan 2021-2023. Data diolah menggunakan persamaan regresi logistik dan analisis logit yaitu menganalisis data kuantitatif yang mencerminkan dua pilihan yang sering disebut *binary logistic regresi*. Model ini dipilih karena data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *non metric* dua kategori di variabel dependen, sedangkan untuk variabel independen berupa variabel data kontinyu (*metric*) dan kategorial (*non metric*). Campuran skala di variabel independen menyebabkan asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat dipenuhi sehingga dianalisis dengan regresi logistik karena tidak perlu asumsi normalitas pada variabel independen (Ghozali, 2018)

Tabel 1
Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Unit
1	BUMN non keuangan di Negara Indonesia, Australia, Amerika Serikat, Jerman dan Afrika Selatan pada tahun 2021-2023	85

2	BUMN yang tidak mempublikasikan Laporan Tahunan yang lengkap selama periode 2021-2023	(6)
3	Laporan Keuangan BUMN tidak memiliki data terkait variabel yang diteliti selama periode 2021-2023	(9)
	Jumlah BUMN sesuai kriteria	70
	Jumlah Tahun Pengamatan	3
	Jumlah Observasi	210

Sumber: Peneliti, 2025

Tabel 2
Indikator Variabel dan Skala Pengukuran

Variabel	Pengukuran	Skala
Kecurangan Laporan Keuangan (FFR)	Beniesh Model (M-score). <i>M.Score</i> merupakan indikator yang lebih mendekati kebenaran untuk mengukur apakah perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan atau tidak melakukan kecurangan. $M\text{-Score} = -4.84 + 0.920DSRI + 0.528GMI + 0.404AQI + 0.892SGI + 0.11 DEPI - 0.172SGAI + 4.679TATA - 0.327LEVI$ Variabel Dummy: 1 = Jika M-score > -2,22 perusahaan cenderung sebagai manipulator, 0 = jika M-score < - 2,22 bukan sebagai manipulator (Aris <i>et al.</i> , 2013; Ferica <i>et al.</i> , 2019; Sutainim, Mohammed and Kamaluddin, 2021)	
Tekanan Keuangan	LEVERAGE = Total Debt / Total Equity (Ferica <i>et al.</i> , 2019; Devi <i>et al.</i> , 2021; Koharudin and Januarti, 2021)	Rasio
Kesempatan	BODINDE = jumlah dewan komisaris independen / total dewan komisaris (Aprilia, 2017; Noble, 2019; Aditya and Hapsari, 2020; Umar,	Rasio

	Partahi and Purba, 2020; Pradani and Diyanty, 2023)	
Rasionalisasi	Perubahan kebijakan akuntansi (ACCHG) Variabel dummy 1 = jika ada perubahan kebijakan akuntansi lebih dari dua kali dalam periode penelitian 0 = jika tidak (Toit, 2008; Yusof, Khair and Simon, 2015; Ferica <i>et al.</i> , 2019; Nizarudin <i>et al.</i> , 2023)	Nominal
Jarak Kekuasaan	Nilai indeks Dimensi Jarak Kekuasaan masing-masing Negara (www.hofstede-insight.com)	Rasio

Sumber: Peneliti, 2024

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah output hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 26

Tabel 3
Hasil Analisis Frekuensi FFR

	Frequency	Percent
Tidak Melakukan Manipulasi	76	36,2
Melakukan Manipulasi	134	63,8
Total	210	100

Sumber: Data Diolah, SPSS 26

Berdasarkan tabel frekuensi, dari 210 sampel terdapat 76 data yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan atau sekitar 36,2% sedangkan sisanya sebesar 134 data atau 63,8% melakukan kecurangan. Hasil ini sesuai dengan hasil survei ACFE Global pada tahun 2024 bahwa BUMN merupakan sektor kedua setelah sektor swasta yang banyak terjadi kasus kecurangan.

Tabel 4
Hasil Uji Likelihood

2 log likelihood (awal)	323,396
2 log likelihood (akhir)	305,344

Sumber: Data Diolah, SPSS 26

Untuk menilai keseluruhan model ditunjukkan dengan fungsi *Log Likelihood Value* (nilai -2LL),

yaitu dengan cara membandingkan antara nilai -2LL pada langkah awal dengan langka berikutnya. Jika nilai -2LL block number (Step = 0) lebih besar dari nilai -2LL block number (Step = 1). Maka penurunan (-2LogL) menunjukkan bahwa model regresi yang lebih baik (Ghozali, 2018). Pada Tabel 4 terjadi penurunan nilai -2 Log likelihood sebesar 18,052. Maka dapat disimpulkan penurunan nilai likelihood ini menunjukkan model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 5
Hasil Uji Hosmer dan Lameshow Test

Step	Chi-Square	df	Sig
1	11,120	5	0,194

Sumber: Data Diolah, SPSS 26

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test merupakan pengujian yang dilakukan untuk menilai kelayakan model regsi yang diukur dengan nilai *chi square*.Tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,195 lebih besar dari alpha (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dibangun telah mampu menjelaskan data.

Tabel 6
Koefisien Determninasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	305.344 ^a	.062	.091

Sumber: Data Diolah, SPSS 26

Hasil Uji Koefisien Determinasi menunjukkan bahwa nilai Nagelkerke R² sebesar 0,091. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 9%. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar dari model penelitian ini

Tabel 7
Koefisien Determninasi setelah dimoderasi jarak kekuasaan

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	251.976a	.225	.329

Sumber: Data Diolah, SPSS 26

Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai Nagelkerke R² sebesar 0,329 atau sebesar 33% setelah dimoderasi jarak kekuasaan artinya jarak kekuasaan mampu memperkuat pengaruh variabel indepen terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 8
Variable In The Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	TKN	-.002	.009	.033	1	.857	.998
	KSMP	1.367	.666	4.212	1	.040	3.924
	RAS	-.424	.307	1.900	1	.168	.655
	Constant	.497	.385	1.665	1	.197	1.643

a. Variable(s) entered on step 1: TKN, KSMP, RAS
Sumber: Data Diolah, SPSS 26

Model regresi yang terbentuk sebagai berikut sebagai berikut:

$$Ln \frac{FFR}{1-FFR} = 0,497 - 0,002TKN + 1,367KSMP - 0,424RAS + e \quad (\text{Persamaan 1})$$

$$Ln \frac{FFR}{1-FFR} = 11,829 - 0,059TKN-JRKS - 0,059KSMP-JRKS - 0,025RAS_JRKS + e \quad (\text{Persm 2})$$

Tabel 9
Hasil Uji Wald (Uji T) MRA

Variabel	Wald	Sig	Kesimpulan
TKN	.033	.857	Tidak berpengaruh signifikan (H1 ditolak)
KSMP	4.212	.040	Berpengaruh positif signifikan (H2 diterima)
RAS	1.900	.168	Tidak berpengaruh signifikan (H3 ditolak)
TKN_JRKS	.3.814	.036	Jarak kekuasaan mampu memoderasi (H4a diterima)
KSMP_JRKS	.3.887	.048	Jarak kekuasaan mampu memoderasi (H4b diterima)
RAS_JRKS	.1.605	.437	Jarak kekuasaan tidak memoderasi (H4a ditolak)

Sumber: Data Diolah, SPSS 26

Tabel 10
Hasil Uji Omnibus Test of Model Coefficients (uji F) MRA

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	71.420	6	.003
	Block	71.420	6	.003
	Model	71.420	6	.003

Sumber: Data Diolah, SPSS 26

Berdasarkan *output* Tabel 9 hasil pengujian variable tekanan keuangan yang diproksikan dengan leverage tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka disimpulkan bahwa H1 ditolak. Penolakan ini dapat diartikan bahwa besarnya leverage tidak menyebabkan pihak manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Tingginya rasio leverage ketika diiringi dengan kemampuan mengelola utang dengan baik akan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan beban tetap. Hasil penelitian ini mendukung hasil riset terdahulu yang dilakukan Koharudin and Januarti (2021), yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono and Suryandari (2021) dan Amara, Amar and Jarboui (2013), yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan

Hasil riset menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima, yaitu kesempatan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Adanya dewan komisaris independen hanya sekedar untuk memenuhi aturan saja. Banyaknya jumlah keberadaan mereka justru menciptakan ketidakefektifan dalam pengawasan yang berujung pada masalah kecurangan laporan keuangan. Pelaku *fraud* menyadari bahwa lemahnya pengawasan di perseroan merupakan stimulus bagi mereka untuk melakukan kecurangan yang mungkin dikarenakan kurang efektifnya dewan komisaris dalam melakukan pengawasan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fathmaningrum & Anggarani (2021) dan Fitri, Syukur and Justisa (2019).

Hasil riset membuktikan bahwa rasionalisasi yang diproksikan dengan perubahan kebijakan akuntansi tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian (Yusof, Khair and Simon, 2015) yang menyatakan bahwa perubahan yang sering terjadi dalam kebijakan akuntansi menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun cukup banyak penelitian terdahulu yang menghubungkan rasionalisasi dengan kecurangan laporan keuangan bahwa ada hubungan positif antara rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan (Hidayah and Saptarini, 2019; Haqq, Nindhita and Budiwitjaksono, 2020)

Hasil riset menunjukkan bahwa jarak kekuasaan mampu memoderasi hubungan antara

tekanan keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan, maka H4a diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Doupnik (2008) menjelaskan bahwa negara dengan jarak kekuasaan yang tinggi membuat para manajer cenderung untuk mempengaruhi laporan keuangan. Ketika unsur budaya jarak kekuasaan tinggi di suatu negara dan mendominasi maka manajemen sebagai pihak yang memiliki otoritas akan mampu untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil riset menunjukkan bahwa jarak kekuasaan mampu memoderasi hubungan antara kesempatan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, maka H4b diterima. Riset terdahulu menyatakan peran dewan komisaris independen sangat penting sebagai pihak yang mengawasi jalannya kegiatan perusahaan untuk mencegah penyalahgunaan wewenang. Jika dikaitkan dengan budaya jarak kekuasaan, dewan komisaris independen sebagai pihak yang memiliki kekuasaan, memiliki kesempatan dan menjadikannya mudah untuk melakukan kecurangan ditambah ketika dewan komisaris tidak menjunjung integritas internal dan eksternal maka jarak kekuasaan mampu menyebabkan mereka untuk melakukan kecurangan, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa jarak kekuasaan mampu memperkuat kesempatan untuk melakukan kecurangan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mihret (2014) membuktikan antara jarak kekuasaan dan resiko *fraud* mempunyai dampak positif. Apa yang dihasilkan dari penelitian Mihret ini selaras dengan ungkapan Albrecht *et al* (2012), dan (Kusumadewi and Kreistanto, 2022) bahwa budaya non-partisipatif cenderung lebih banyak mengalami tindakan kecurangan dibandingkan daripada yang lain.

Hasil riset menunjukkan bahwa jarak kekuasaan tidak mampu memoderasi hubungan antara rasionalisasi terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan maka H4c ditolak. Keterkaitan rasionalisasi dengan kebijakan akuntansi terlihat dari penelitian Yusof *et al* (2015) yang menyatakan bahwa perubahan yang sering terjadi dalam kebijakan akuntansi menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Jika dihubungkan dengan budaya jarak kekuasaan, mengubah kebijakan akuntansi ada di wewenang top manajemen dan menjadikannya mudah untuk mengubah kebijakan tersebut dalam rangka melakukan *fraudulent financial reporting* serta merasionalisasikannya bahwa perubahan kebijakan akuntansi adalah untuk kepentingan perusahaan. Namun hasil penelitian ini menemukan bahwa terjadinya perubahan kebijakan akuntansi bukan merupakan indikasi untuk melakukan *fraudulent financial reporting* tetapi hanya untuk menyajikan

laporan keuangan sesuai dengan standar pelaporan keuangan yang berlaku.

Pada Tabel 10, hasil pengujian *Omnibus Test of Model Coefficients* (uji F), diperoleh nilai *F* hitung lebih besar dari *F* tabel ($71,420 > 2,131866$) dengan tingkat signifikansi ($0,003 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tekanan keuangan, kesempatan, rasionalisasi, dan variabel moderasi jarak kekuasaan, secara bersama-sama berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan keuangan dan rasionalisasi tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu kesempatan berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Jarak kekuasaan memoderasi hubungan antara tekanan keuangan dan kesempatan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan sedangkan rasionalisasi tidak mampu dimoderasi oleh jarak kekuasaan.

Implikasi praktis dari penelitian ini menyatakan bahwa faktor budaya jarak kekuasaan, yang ada di suatu negara patut menjadi perhatian banyak pihak sebagai faktor yang dapat memotivasi terjadi *fraudulent financial reporting*. Budaya dapat mempengaruhi cara seseorang dalam bersikap, berpikir dan bertindak. Dengan demikian pihak - pihak terkait hendaknya berusaha agar dapat mengurangi faktor pemicu tersebut misalnya melalui penetapan aturan dan kebijakan yang disesuaikan dengan kondisi negara dan kondisi perusahaan masing-masing.

Budaya jarak kekuasaan yang ada hendaknya diimplementasikan hanya sekedar pembeda herarki saja, untuk mempermudah dalam penetapan wewenang dan tugas antara atasan dan bawahan sehingga semua elemen organisasi mengagap hubungan antara atasan dan bawahan adalah setara. Kesetaraan dapat menciptakan hubungan emosi yang dekat dan tidak ada yang merasa terabaikan. Ketika atasan ataupun bawahan melakukan kesalahan tidak menimbulkan rasa segan untuk menegur sehingga kecurangan yang mungkin terjadi dapat dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, Y. F. P. and Hapsari, A. N. S. (2020) 'Local Wisdom: Can It Mitigate the Risk of Fraud?', *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 4(01), pp. 18–34. doi: 10.35310/accruals.v4i01.382.

Albrecht, W. S. et al. (2012) *Fraud Examination*. Fourth Edi. Edited by Jack W. Calhoun. USA:

South-Western, Cengage Learning.

Albrecht, W. S., Albrecht, C. and Albrecht, C. C. (2008) 'Current trends in fraud and its detection', *Information Security Journal*, 17(1), pp. 2–12. doi: 10.1080/19393550801934331.

Amaliyah, A. (2019) 'Apakah Accounting Fraud Disebabkan Kesalahan Individu Atau Budaya Organisasi?', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), pp. 569–582. doi: 10.21776/ub.jamal.2019.10.3.33.

Amara, I., Amar, A. Ben and Jarboui, A. (2013) 'Detection of Fraud in Financial Statements: French Companies as a Case Study', *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 3(3), pp. 40–51. doi: 10.6007/ijarafms/v3-i3/34.

Aprilia, A. (2017) 'Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard', *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), p. 101. doi: 10.17509/jaset.v9i1.5259.

Ardiyani, S. and Sri Utaminingsih, N. (2015) 'Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle', *Accounting Analysis Journal*, 4(1), pp. 1–10

Aris, N. A. et al. (2013) 'Fraud detection: Benford's Law vs Beneish Model', *IEEE Symposium in Humanities, Science and Engineering Research*, (January 2014), pp. 726–731. Available at: <https://www.researchgate.net/publication/259783068>.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2024) 'Occupational Fraud 2024: A Report to the nations', *Association of Certified Fraud Examiners*, pp. 1–96.

Devi, P. N. C. et al. (2021) 'The Effect of Fraud Pentagon Theory on Financial Statements: Empirical Evidence from Indonesia', *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), pp. 1163–1169. doi: 10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.1163.

Dorminey, J. et al. (2012) 'The evolution of fraud theory', *Issues in Accounting Education*, 27(2), pp. 555–579. doi: 10.2308/iace-50131.

Doupnik, T. S. (2008) 'Influence of culture on earnings management: A note', *Abacus*, 44(3), pp. 317–340. doi: 10.1111/j.1467-6281.2008.00265.x.

Fathmaningrum, E. S. and Anggarani, G. (2021) 'Fraud Pentagon and Fraudulent Financial Reporting: Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia and Malaysia',

- Journal of Accounting and Investment*, 22(3), pp. 625–646. doi: 10.18196/jai.v22i3.12538.
- Ferica, F. et al. (2019) 'Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Dalam Bei Periode 2015-2017)', *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, pp. 1–8. doi: 10.25105/pakar.v0i0.4239.
- Fitri, F. A., Syukur, M. and Justisa, G. (2019) 'Do the fraud triangle components motivate fraud in Indonesia?', *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 13(4), pp. 63–72. doi: 10.14453/aabfj.v13i4.5.
- Getz, K. A. and Volkema, R. J. (2001) 'Culture, Perceived Corruption and Economics A Model of Predictors and Outcomes', 40(1), pp. 7–30. Available at: <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.864.906&rep=rep1&type=pdf>.
- Ghozali, I. (2018) *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Haqq, A., Nindhita, A. P. and Budiwitjaksono, G. S. (2020) 'Fraud pentagon for detecting financial statement fraud', *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 22(3), pp. 319–332. doi: 10.14414/jebav.v22i3.1788.ABSTRACT.
- Hidayah, E. and Saptarini, G. D. (2019) 'Pentagon Fraud Analysis in Detecting Potential Financial Statement Fraud of Banking Companies in Indonesia', in *International Conference on Accounting, Business, & Economics*. Yogyakarta, Indonesia, pp. 89–102.
- Hofstede, G., Hofstede, G. J. and Minkov, M. (2010) *Cultures and Organizations: Software of the Mind: Intercultural Cooperation and Its Importance for Survival*. Third. New York: McGraw-Hill.
- Kassem, R. and Higson, A. (2012) 'The New Fraud Triangle Model', *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences*, Vol. 3(No. 3), pp. 191–195.
- Koharudin, A. and Januarti, I. (2021) 'Lack of Financial Reporting Using Crowe's Fraud Pentagon Theory', *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 13(2), pp. 148–157. doi: 10.15294/jda.v13i2.28602.
- Krambia-Kapardis, M. (2016) 'A Holistic Model of Corruption and Corporate Fraud Prevention', *Corporate Fraud and Corruption*, pp. 135–168. doi: 10.1057/9781137406439_6.
- Kusumadewi, C. and Kreistanto, A. B. (2022) 'The Influence of Financial Secrecy and National Culture toward Tax Compliance', *Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi*, 7(1), pp. 19–30. doi: 10.32486/aksi.v7i1.193.
- Lokanan, M. (2015) 'Challenges to the fraud triangle: Questions on its usefulness', *Accounting Forum*, 39(September), pp. 201–224. doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.accfor.2015.05.002>.
- Lou, Y.-I. and Wang, M.-L. (2009) 'Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting', *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 7(2), pp. 61–78. doi: 10.19030/jber.v7i2.2262.
- Mihret, D. G. (2014) 'National culture and fraud risk: exploratory evidence', *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 12(2), pp. 161–176. doi: 10.1108/jfra-10-2012-0049.
- Nizarudin, A. et al. (2023) 'Comparative Analysis Of Crowe's Fraud Pentagon Theory On Fraudulent Financial Reporting', *Jurnal Akuntansi*, 27(1), pp. 19–37. doi: 10.24912/ja.v27i1.1104.
- Noble, M. R. (2019) 'Fraud diamond analysis in detecting financial statement fraud', *The Indonesian Accounting Review*, 9(2), p. 121. doi: 10.14414/tiar.v9i2.1632.
- Omar, N., Johari, Z. A. and Hasnan, S. (2015) 'Corporate Culture and the Occurrence of Financial Statement Fraud: A Review of Literature', *Procedia Economics and Finance*, 31(15), pp. 367–372. doi: 10.1016/s2212-5671(15)01211-3.
- Pradani, T. and Diyanty, V. (2023) 'Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA) Volume 25 No 1 Tahun 2023 Moderasi Peran Dewan Komisaris Dan Efektivitas Komite Audit: Hubungan Antara Board Diversity Dengan Fraud Laporan Keuangan', 25(1), pp. 47–57.
- Rezaee, Z. (2005) 'Causes, consequences, and deterrence of financial statement fraud', *Critical Perspectives on Accounting*, 16(3), pp. 277–298. doi: 10.1016/S1045-2354(03)00072-8.
- Singleton, T. W. and Singleton, A. J. (2010) *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. Fourth Edi. Wiley.
- Skousen, C. J., Smith, K. R. and Wright, C. J. (2008) 'Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99', *SSRN Electronic Journal*, (99). doi: 10.2139/ssrn.1295494.
- Sutainim, N. A., Mohammed, N. F. and Kamaluddin, A. (2021) 'Application of Beneish M-Score Model in Detecting

- Probable Earnings Manipulation in Malaysian Public Listed Companies’, *Integrated Journal of Business and Economics*, pp. 86–100.
- Toit, D. E. (2008) ‘Characteristics of companies with a higher risk of financial statement fraud: A survey of the literature’, *South African Journal of Accounting Research*, 22(1), pp. 19–44. doi: 10.1080/10291954.2008.11435131.
- Umar, H., Partahi, D. and Purba, R. B. (2020) ‘Fraud Diamond Analysis In Detecting Fraudulent Financial Report’, *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), pp. 6638–6646.
- Wicaksono, A. and Suryandari, D. (2021) ‘Accounting Analysis Journal The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies’, *Accounting Analysis Journal*, 10(3), pp. 220–228. doi: 10.15294/aaj.v10i3.54999.
- Yusof, K. M., Khair, A. . A. and Simon, J. (2015) ‘Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies’, *a Multidisciplinary Journal of Global Macro Trends*, 2(4), pp. 126–145.